

# PENGGUNAAN GAYA BAHASA PIDATO BAKAL CALON PRESIDEN RI PADA RAKERNAS LDII TAHUN 2023 (KAJIAN STILISTIKA)

Asih Setyaningrum<sup>1</sup>, Eny Setyowati<sup>2</sup>, Nimas Permata Putri<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Pacitan

Email: [asihasyarum@gmail.com](mailto:asihasyarum@gmail.com)<sup>1</sup>, [enyines76@gmail.com](mailto:enyines76@gmail.com)<sup>2</sup>, [nimaspermatap@gmail.com](mailto:nimaspermatap@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan penggunaan gaya Bahasa pidato bakal calon presiden RI 2024, dan (2) untuk mendeskripsikan fungsi gaya bahasa yang digunakan oleh bakal calon presiden RI 2024 pada Rakernas LDII 2023. Penelitian ini ialah penelitian kualitatif, data penelitian berupa gaya bahasa yang terdapat dalam pidato bakal calon presiden RI 2024 pada Rakernas LDII 2023. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak dengan Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SLBC) dan teknik catat. Analisis data menggunakan alur metode agih dengan Teknik BagiUnsurLangsung (BUL). Pemaparan hasil analisis data, dengan cara mendeskripsikan hasil analisis data berupa kata, frasa, maupun kalimat mengenai gaya bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pidato Anies Rasyid Baswedan terdapat 51 data gaya bahasa retorik dan 32 data gaya bahasa kiasan, 2) pidato Ganjar Pranowo terdapat 46 gaya bahasa retorik dan 35 data gaya bahasa kiasan, 3) pada pidato Prabowo Subianto terdapat 36 gaya bahasa retorik dan 33 data gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa yang dominan digunakan bakal calon presiden RI 2024 adalah gaya bahasa hiperbola, erotesis, dan eufemisme. Fungsi gaya bahasa yang digunakan bakal calon presiden dalam pidato Rakernas LDII 2023 meliputi fungsi penegasan, perbandingan, pertentangan, dan sindiran. Fungsi penegasan meliputi gaya bahasa aaliterasi, asonansi, apofasis, apostrof, asindeton, polisindeton, elipsis, litotes, tautologi, erotesis atau pertanyaan retorik, dan hiperbola. Fungsi perbandingan meliputi gaya bahasa eufemisme, pleonasme, persamaan atau simile, metafora, alegori, personifikasi, sinekdoke, metonimi, dan paronomasia. Fungsi pertentangan meliputi gaya Bahasa paradoks dan satire, serta fungsi sindiran meliputi gaya bahasa ironi. Melalui pidato masing-masing calon presiden, membuktikan adanya kesesuaian konteks yang digunakan.

**Kata Kunci:** Gaya Bahasa, Fungsi Gaya Bahasa, Pidato, Bakal Calon Presiden RI.

**Abstract:** This study aims to (1) describe the use of language styles in the speeches of the presidential candidates 2024 and (2) describe the function of language styles used by the presidential candidates 2024 at the 2023 LDII Rakernas. It was qualitative research data in the form of language styles contained in the speeches of the presidential candidates 2024 at the 2023 LDII Rakernas. The data collection method used the listening method with the technique of SimakBebasLibatCakap (SLBC) and the note-taking technique. Data analysis used the agih method flow with the Direct Element Share technique (BUL). The presentation of the results of data analysis by describing the results of data analysis in the form of words, phrases, and sentences regarding language styles. The results showed that: 1) Anies Rasyid Baswedan's speech contained 51 rhetorical language style data and 32 figurative language style data; 2) GanjarPranowo's speech found 46 rhetorical language styles and 35 figurative language style data; 3) Prabowo Subianto's speech contained 36 rhetorical language styles and 33 figurative language style data. The dominant language styles used by the Indonesian presidential candidates in 2024 are hyperbole, erotesis, and euphemism. The functions of language styles used by presidential candidates in the 2023 LDII Rakernas speech include the functions of affirmation, comparison, opposition, and satire. Affirmation includes alliteration, assonance, apophysis, apostrophe, asindeton, polysyndeton, ellipsis, lithotes, tautology, erotesis or rhetorical question, and hyperbole. The comparison function includes euphemism, pleonasm, simile, metaphor, allegory, personification, synecdoche, metonymy, and paronomasia. The function of opposition includes paradoxical language style and satire, and the function of satire includes ironic language style. Through the speeches of each presidential candidate, it proves the appropriateness of the context used.

**Keywords:** Language Style, Language Style Function, Speech, Presidential Candidates.

## PENDAHULUAN

Bahasa yang digunakan pada pidato sangat penting dan menjadi faktor utama untuk membuatnya efektif, hal ini sebagai upaya agar pidato dapat diterima serta mampu meyakinkan pendengar. Penutur atau pembicara perlu membuat persiapan sebelum pidato, agar menjadikan pidato yang dilakukan menarik dan memiliki daya mempengaruhi. Menurut Abidin (2013), keefektifan berbicara seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kebahasaan yang dikuasai olehnya, faktor tersebut antara lain, ketepatan ucapan (tata bunyi), penempatan tekanan, nada, dan durasi yang tepat, pemilihan kata (diksi), serta kalimat efektif. Bahasa sangat penting dalam setiap melakukan keterampilan berbahasa yang baik dan benar, seperti keterampilan menyimak, membaca, mendengarkan, dan menulis.

Bahasa digunakan secara unik dan memiliki ciri khas oleh setiap individu, sebagai alat dan upaya untuk membedakan dirinya dengan orang lain. Tentu, hal ini menjadi umum bagi beberapa individu yang secara konsisten dalam mencari dukungan publik guna eksistensi diri sebagai pemilik kepentingan di pemerintahan dan masyarakat. Bahasa digunakan tokoh publik atau politik sebagai penyampaian informasi interpersonal dalam kehidupan sosial (S. Hidayat, 2021). Bentuk contoh nyata tersebut ialah, bahasa yang digunakan dalam kegiatan kampanye dengan gaya retorika yang menarik dan memberikan muatan makna untuk meyakinkan.

Pidato adalah kegiatan bertutur, dan seorang komunikator pidato adalah bagian dari proses kegiatan retorika berbahasa. Setiap berbahasa, terlepas dari gayanya, selalu memiliki arti dan makna dalam bahasa yang digunakan. Penggunaan gaya bahasa merupakan suatu hal yang menentukan keberhasilan suatu pidato, pola gaya bahasa yang akurat dan sesuai akan mampu menarik perhatian serta mempengaruhi pendengar. Gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga hal unsur yaitu, kejujuran, kesantunan, dan menarik (Keraf, 2007). Stilistika mengacu pada gaya bahasa dan sebagai ilmu tentang gaya yang meliputi berbagai cara gaya digunakan dalam kegiatan manusia sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai dengan jelas dan maksimal. (Ratna, 2013).

Gaya bahasa atau *style* dalam retorika adalah cara tertentu untuk mengungkapkan pikiran melalui media bahasa baik lisan atau tulisan, dan merupakan bentuk dari bagian aksi yang mempersoalkan cocok tidaknya suatu pemakaian kata, frasa atau kalimat tertentu. Gaya bahasa seringkali digunakan untuk mengungkapkan tujuan yang ingin

disampaikan seorang penutur lewat rangkaian kalimat, dikemas secara halus dalam berbagai bentuk pujian, sindiran, dan perbandingan. Dalam gaya bahasa terdapat 4 fungsi penggunaannya yang meliputi, fungsi penegasan fungsi perbandingan, fungsi pertentangan, dan fungsi sindiran (Keraf, 2007).

Sejalan dengan penelitian ini terdapat penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti yang mengkaji gaya bahasa. Succy Febriani, dan Emidar (2019) meneliti tentang gaya bahasa Najwa Shihab dalam gelar wicara mata najwa di Trans7. Judul artikel yang dikaji oleh Succy Febriani, dan Emidar (2019) ialah *Gaya Bahasa Retoris dan Kiasan Najwa Shihab dalam Gelar Wicara Mata Najwa di Trans7*. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Ilham dan Akhiruddin dengan judul *Analisis Gaya Bahasa Retoris dan Gaya Bahasa Kiasan dalam Pidato Nadiem Makariem (2022)*. Dalam penelitian Ilham dan Akhiruddin membahas gaya bahasa retoris dan kiasan yang digunakan oleh Nadiem Makariem dalam pidato.

Dipilihnya pidato oleh bakal calon presiden RI 2024 pada Rakernas Lembaga Dakwah Islam Indonesia atau LDII 2023 didasarkan penggunaan gaya bahasa yang cukup bervariasi dalam pidatonya, dan juga terdapat fungsi penggunaan gaya bahasa yang mampu mempengaruhi pendengar dengan pemanfaatan gaya bahasa dalam pidato bakal calon presiden RI 2024. Rakernas LDII merupakan rapat kerja dari Lembaga Dakwah Islam Indonesia yang diselenggarakan secara nasional pada tanggal 7-9 November 2023 di Gedung Serbaguna Minhaajurrosyidiin. Hadir langsung presiden RI Joko Widodo, dan turut diundang bakal calon presiden RI 2024 untuk menyampaikan pidato pada Rakernas LDII 2023. Bakal calon presiden RI 2024 yaitu Anies Rasyid Baswedan, Ganjar Pranowo, dan Prabowo Subianto akan secara resmi akan ditetapkan KPU pada tanggal 13 November 2023.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dalam penelitian ini tidak menggunakan angka-angka ataupun perhitungan statistika. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dan peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Analisis data bersifat induktif kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2017). Penelitian ini berfokus pada fenomena bahasa yaitu penggunaan gaya bahasa para bakal calon presiden RI 2024. Gaya bahasa

tersebut kemudian dideskripsikan berdasar bentuk gaya bahasa dan fungsi penggunaannya.

Metode pengumpulan data adalah hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian, sebab tujuan utama penelitian ialah mendapatkan data maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2017). Data penelitian ini berupa penggunaan gaya bahasa pidato bakal calon presiden RI di acara Rakernas LDII 2023. Sumber data penelitian terbagi menjadi 2 yaitu sumber pertama ialah sumber data primer yang berupa penggunaan gaya bahasa oleh bakal calon presiden RI di Rakernas LDII 2023 dalam *channel Youtube* KompasTV. Sumber data kedua ialah sumber data sekunder, berupa data pendukung dan pembanding yang diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, skripsi, serta buku referensi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SLBC) dan teknik catat

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara dan langkah-langkah: a) menyediakan data yang sudah di transkrip melalui menyimak data dari video bakal calon presiden RI 2024 dalam Rakernas LDII, b) mencatat data yang sudah di transkrip, ditentukan frasa, kata, dan kalimat yang mengandung gaya bahasa dan c) mengelompokkan dan mengklasifikasikan data yang diperlukan atau dibutuhkan sesuai rumusan masalah yang akan dianalisis, serta d) mendeskripsikan hasil data dan menganalisis, dan e) menyimpulkan hasil analisis.

Data yang dianalisis 3 video pada pidato bakal calon presiden RI di Rakernas LDII 2023. Masing-masing video tersebut ialah: Anies Rasyid Baswedan, Ganjar Pranowo, dan Ganjar Pranowo. Hasil analisis data dalam penelitian ini terdiri atas jenis gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, dan fungsi gaya bahasa. Jenis gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna tersebut yaitu, gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Fungsi gaya bahasa terdiri dari 4 fungsi penggunaan yaitu, fungsi penegasan, fungsi perbandingan, fungsi pertentangan, dan fungsi sindiran.

### **Pembahasan**

#### **Gaya Bahasa yang Digunakan Oleh Masing-Masing Bakal Calon Presiden RI 2024 dalam Pidato di Rakernas LDII 2023**

## **Gaya Bahasa Retoris**

### **Gaya Bahasa Eufemisme**

Gaya bahasa eufemisme dalam pidato digunakan untuk menyampaikan pesan dengan cara yang lebih halus dan menghindari kata-kata yang mungkin dianggap terlalu langsung atau kasar. Dalam konteks Rakernas LDII 2023, gaya bahasa eufemisme yang digunakan oleh bakal calon presiden RI dapat memberikan wawasan tentang bagaimana mereka membentuk citra diri dan menyikapi isu-isu sensitif. Anies Rasyid Baswedan menggunakan gaya bahasa eufemisme sebanyak 6 data, Ganjar Pranowo menggunakan gaya bahasa eufemisme sebanyak 5 data, dan Prabowo Subianto memperoleh 4 data dalam penggunaannya. Meskipun jumlahnya tidak sama dan intensitasnya berbeda, penggunaannya memungkinkan pesan disampaikan lebih efektif dan diterima dengan baik oleh audiens.

Contoh **Data 1 R/EUF.1/ARB**: “Daya baca rendah”.

Data di atas terdapat penggunaan gaya bahasa eufemisme yang digunakan penutur dalam pidato. Eufemisme merupakan penggunaan kata atau ungkapan yang lebih halus untuk menggantikan kata yang dianggap kasar, tidak sopan, atau tidak menyenangkan. Fungsi perbandingan dalam penggunaan gaya bahasa eufemisme dapat membuat pernyataan penutur terdengar lebih santun dan mengurangi efek yang mungkin menyinggung, dengan mengatakan “Daya baca rendah” sebagai pengganti frasa yang lebih vulgar atau tidak sopan, penutur dapat menjaga kesan yang lebih halus dan santun.

Fungsi gaya bahasa dalam penggunaannya adalah fungsi perbandingan. Fungsi perbandingan pada penggunaan gaya bahasa eufemisme dapat membuat pernyataan penutur terdengar lebih santun dan mengurangi efek yang mungkin menyinggung. Dapat disimpulkan bahwa fungsi perbandingan dapat menghasilkan efek komunikasi yang lebih positif.

### **Gaya Bahasa Erotesis atau Pertanyaan Retoris**

Gaya bahasa erotesis atau pertanyaan retorik merupakan teknik retorika yang digunakan untuk menanyakan sesuatu tanpa mengharapkan jawaban langsung, dengan tujuan menegaskan atau memperkuat suatu argumen. Dalam pidatonya, Anies Rasyid Baswedan menggunakan gaya bahasa erotesis sebanyak 13 data. Ganjar Pranowo menggunakan gaya bahasa erotesis juga memperoleh 15 data, dan Prabowo Subianto dalam menggunakan gaya bahasa erotesis memperoleh 12 data.

Contoh **Data 2 R/ERO.1/GP**: “Kenapa saya tadi menyebutkan hal-hal teknis?”

Data di atas menggunakan gaya bahasa erotesis atau pertanyaan retorik, dengan maksud mengundang pendengar untuk mempertimbangkan alasan di balik penyebutan aspek teknis. Fungsi penegasan gaya bahasa erotesis pada data di atas untuk menegaskan antara penyebutan aspek teknis dengan kemungkinan tidak menyebutkannya, penyebutan hal-hal teknis dianggap penting karena tanpa hal tersebut, argumen atau penjelasan mungkin menjadi kurang mendalam atau kurang meyakinkan. Pertanyaan retorik yang digunakan penutur dalam data dapat berfungsi untuk menyoroti dan menegaskan pergeseran fokus pembicaraan dengan mengajak audiens untuk mempertimbangkan perbedaan antara argumen atau penjelasan yang didukung oleh detail teknis dengan yang tidak didukung. Secara keseluruhan, fungsi penegasan dalam gaya bahasa erotesis

Fungsi gaya bahasa dalam penggunaannya adalah fungsi penegasan. Secara keseluruhan, penggunaan gaya bahasa erotesis oleh bakal calon presiden RI ini berfungsi sebagai alat penegasan yang efektif, memperkuat argumen mereka dan mempengaruhi cara pandang audiens tanpa perlu penjelasan lebih lanjut.

### **Gaya Bahasa Hiperbola**

Gaya bahasa hiperbola merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk melebih-lebihkan suatu pernyataan dengan tujuan menekankan suatu gagasan atau emosi. Dalam pidato bakal calon presiden di Rakernas LDII 2023, Anies Rasyid Baswedan menggunakan gaya bahasa hiperbola sebanyak 6 data dalam pidatonya. Ganjar Pranowo menggunakan data gaya bahasa hiperbola sebanyak 9 data, sementara Prabowo Subianto menggunakan gaya bahasa hiperbola sebanyak 10 data. Secara keseluruhan, penggunaan gaya bahasa hiperbola oleh bakal calon presiden ini menunjukkan upaya untuk memperkuat pesan dan menarik perhatian audiens.

Contoh **Data 1 R/HPB.1/ARB**: “gedung maha besar” dan “acara ini acara pakai fasilitas semua”.

Dalam kalimat di atas merupakan gaya bahasa hiperbola yang juga terdapat fungsi penegasan. Di mana fungsi penegasan tersebut ditunjukkan dengan penggunaan kata “gedung maha besar”. Pada frasa “maha besar” merupakan bentuk hiperbola yang digunakan untuk menegaskan ukuran atau skala dari gedung yang sedang dibicarakan. Tujuan dari hiperbola pada fungsi penegasan untuk memberikan penekanan pada kesan kebesaran, megah dari gedung tersebut. Penggunaan gaya bahasa hiperbola dapat

menciptakan efek dramatis dan menimbulkan impresi yang kuat bagi pendengar atau pembaca.

Fungsi gaya bahasa dalam penggunaannya adalah fungsi penegasan. Fungsi penegasan dalam penggunaan gaya bahasa hiperbola dalam pidato bakal calon presiden RI di Rakernas LDII 2023 ini berfungsi sebagai alat penegasan yang efektif, memperkuat pesan-pesan penutur dan membangkitkan emosi audiens untuk mendukung visi dan misi yang disampaikan.

### **Gaya Bahasa Kiasan**

### **Gaya Bahasa Metafora**

Bakal calon presiden RI juga memanfaatkan gaya bahasa metafora dalam pidatonya di Rakernas LDII 2023. Gaya bahasa metafora merupakan perbandingan tidak langsung antara dua hal yang pada dasarnya berbeda, namun dianggap memiliki kesamaan guna memberikan gambaran yang lebih konkret tentang ide-ide yang disampaikan. Anies Rasyid Baswedan paling banyak menggunakan gaya bahasa metafora, dengan 15 data ditemukan dalam pidatonya. Penggunaan gaya bahasa metafora juga digunakan Ganjar Pranowo dan Prabowo Subianto, masing-masing diperoleh 10 data. Gaya bahasa metafora yang digunakan para bakal calon presiden RI dalam pidato memungkinkan mereka untuk menggambarkan ide-ide abstrak menjadi lebih konkret dan dapat diimajinasikan.

Contoh **Data 3 K/Metf.1/PS**: "saya sebagai seorang mantan prajurit yang pernah berkali-kali siap mati untuk republik ini".

Pada data di atas menggunakan gaya bahasa metafora dengan fungsi perbandingan untuk menegaskan dedikasi dan keberanian. Penggunaan frasa "mantan prajurit" merujuk pada pengalaman dan identitas seseorang yang telah bertugas dalam militer. Menggunakan frasa "siap mati untuk republik ini", tidak hanya merujuk pada kesiapan untuk mengorbankan nyawa secara harfiah, tetapi juga digunakan sebagai metafora untuk menegaskan tingkat komitmen dan dedikasi yang sangat tinggi kepada negara. Metafora ini berfungsi sebagai perbandingan implisit dengan warga sipil biasa, menggambarkan pengorbanan terbesar, membangkitkan rasa hormat dan penghargaan, serta menegaskan identitas dan nilai-nilai yang dimiliki oleh penutur. Penggunaan gaya bahasa ini membuat pesan yang disampaikan lebih kuat, berkesan, dan penuh makna

Fungsi gaya bahasa yang digunakan adalah fungsi perbandingan. Perbandingan-perbandingan yang dihasilkan dari metafora membuat ide-ide para bakal calon presiden dalam pidato lebih *relatable* dan mudah diterima oleh masyarakat.

### **Gaya Bahasa Personifikasi**

Dalam pidato-pidato bakal calon presiden RI di Rakernas LDII 2023, ditemukan penggunaan gaya bahasa personifikasi dengan jumlah yang bervariasi. Gaya bahasa personifikasi adalah gaya bahasa yang memberikan sifat-sifat manusia pada benda mati atau konsep abstrak guna menggugah emosi audiens. Anies Rasyid Baswedan menggunakan personifikasi sebanyak 9 data dalam pidatonya. Sementara itu, Ganjar Pranowo menggunakan gaya bahasa personifikasi sebanyak 5 data. Sedangkan Prabowo Subianto menggunakan gaya bahasa personifikasi sebanyak 9 data. Penggunaan gaya bahasa personifikasi dapat membantu meningkatkan daya tarik, persuasi, dan kejelasan pesan dalam pidato mereka.

Contoh **Data 1 K/Persn.1/ARB**: "Indonesia berubah dan mereka menginginkan perubahan itu mengalami perlawanan yang luar biasa,".

Data di atas terdapat penggunaan gaya bahasa personifikasi pada kata “perubahan” yang diberikan sifat manusiawi dengan mengaitkannya dengan “perlawanan”. Perubahan, sebagai konsep abstrak, seolah-olah bisa mengalami perlawanan seperti halnya manusia. Fungsi perbandingan personifikasi data di atas yaitu membandingkan konsep abstrak dengan konsep konkret. Dalam data, konsep abstrak “perubahan” digambarkan seolah-olah memiliki kemampuan untuk “mengalami” sesuatu, yang merupakan sifat konkret yang biasanya dimiliki oleh makhluk hidup. Memperkuat kesan dan emosi dibandingkan jika hanya menggunakan pernyataan faktual. Fungsi perbandingan selanjutnya adalah pada penggunaan personifikasi dalam kalimat ini memberi kesan bahwa perubahan dipandang dari sudut pandang manusia, seolah-olah perubahan itu sendiri memiliki pengalaman dan perjuangan.

Fungsi gaya bahasa yang digunakan merupakan fungsi perbandingan. Secara umum, fungsi utama penggunaan gaya bahasa personifikasi oleh para bakal calon presiden tersebut adalah untuk perbandingan. Melalui personifikasi, para bakal calon presiden RI yang berpidato di Rakernas LDII 2023 dapat membandingkan hal-hal abstrak atau benda mati dengan sifat-sifat manusia.

### **Gaya Bahasa Sinekdoke**

Selain metafora dan personifikasi, para bakal calon presiden RI juga menggunakan gaya bahasa sinekdoke dalam pidato mereka di Rakernas LDII 2023. Gaya bahasa sinekdoke adalah gaya bahasa yang menggunakan sebagian untuk mewakili keseluruhan atau sebaliknya. Dari data yang tersedia, diketahui bahwa Ganjar Pranowo menggunakan gaya bahasa sinekdoke sebanyak 8 data, sementara Prabowo Subianto hanya menggunakan 1 data sinekdoke dalam pidato mereka. Penggunaan gaya bahasa ini dapat membantu penutur untuk menyampaikan pesan secara lebih singkat, padat, berkesan.

Contoh **Data 1 K/SIN.1/GP**: “Bapak ibu maka tadi betul SDM kita harus siap ya pemerataan pembangunan ekonomi bapak ibu ini harus mendorong bahwa gapnya makin kecil ya”.

Berdasarkan data di atas menggunakan gaya bahasa sinekdoke, yang dalam hal ini adalah sinekdoke pars pro toto (bagian untuk keseluruhan). Penggunaan frasa “bapak ibu” berfungsi untuk mewakili keseluruhan kelompok atau masyarakat yang tidak hanya merujuk kepada orang tua, tetapi juga kepada seluruh audiens atau pendengar yang menjadi target dari pembicaraan. Fungsi perbandingan dalam penggunaan gaya bahasa sinekdoke adalah penyebutan bagian untuk mewakili keseluruhan pada frasa “bapak ibu”, yang merupakan ciri khas dari sinekdoke pars pro toto. Data di atas menggunakan sinekdoke untuk membandingkan hal yang spesifik “bapak ibu” dengan hal yang lebih umum “seluruh masyarakat”. Secara keseluruhan, fungsi perbandingan dalam konteks sinekdoke pada data memperkuat pesan yang ingin disampaikan oleh penutur dengan cara yang lebih personal dan spesifik, tetapi mencakup keseluruhan audiens atau kelompok yang menjadi sasaran pembicaraan.

Fungsi gaya bahasa yang digunakan adalah fungsi perbandingan. Melalui sinekdoke, mereka dapat membandingkan sebagian dengan keseluruhan atau sebaliknya, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih ringkas, menarik, dan mudah dipahami.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa yang digunakan bakal calon presiden RI 2024 terdapat 2 jenis gaya bahasa, yaitu gaya bahasa retorik dan kiasan. Gaya bahasa yang digunakan secara keseluruhan meliputi gaya bahasa aliterasi, asonansi, apofasis atau preterisio, apostrof, asindeton, polisindeton, elipsis, eufemisme,

litotes, pleonasme, tautologi, erotesis atau pertanyaan retorik, hiperbola, paradoks, persamaan atau simile, metafora, alegori, personifikasi, sinekdoke, metonimia, ironi, satire, dan pun atau paronomasia. Gaya bahasa yang paling dominan antara bakal calon presiden RI 2024 ialah gaya bahasa eufemisme, erotesis atau pertanyaan retorik, dan gaya bahasa hiperbola. Pada dominasi penggunaan gaya bahasa kiasan bakal calon presiden RI 2024 terletak pada gaya bahasa metafora, dan gaya bahasa personifikasi.

Fungsi gaya bahasa yang terdapat dalam pidato bakal calon presiden RI 2024 dalam penelitian ini terdapat 4 fungsi gaya bahasa yaitu fungsi penegasan, fungsi perbandingan, fungsi pertentangan, dan fungsi sindiran. Dalam data penelitian diperoleh fungsi penegasan yang meliputi gaya bahasa aliterasi, asonansi, apofasis atau preterisio, apostrof, asindeton, polisindeton, elipsis, litotes, tautologi, erotesis, dan hiperbola. Data penelitian juga menemukan 9 gaya bahasa pada fungsi perbandingan yaitu, gaya bahasa eufemisme, pleonasme, persamaan atau simile, metafora, alegori, personifikasi, sinekdoke, metonimia, dan paronomasia. Untuk fungsi pertentangan, ditemukan 2 data pada gaya bahasa paradoks dan satire, serta untuk fungsi sindiran ditemukan 1 data gaya bahasa yaitu gaya bahasa ironi.

### **Saran**

Pada hasil penelitian yang telah dijabarkan baru sebatas penggunaan jenis gaya bahasa dan fungsinya, sehingga disarankan analisis mengenai makna yang lebih mendalam dapat dilakukan untuk penelitian lanjutan tentang gaya bahasa dalam pidato.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Zainal Yusuf. (2013). "Pengantar Retorika". Jakarta: Pustaka Setia.
- Keraf. G. (2007). "Diksi dan Gaya Bahasa". Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. (2014). "Metodologi Penelitian Kualitatif". Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ratna, N.K. (2013). "Stilistika (Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya)". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2017). "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D". Bandung: Alfabeta.

- Febriani, S., & Emidar, E. (2019). “Gaya Bahasa Retoris dan Kiasan Najwa Shihab dalam Gelar Wicara Mata Najwa di Trans7”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 8 No. 3 tahun 2019.
- Hidayat. S. (2021). “Analisis Retorika Gibran Rakabuming Pada Panggung Debat Pilwakot Solo 2020”. *Media Komunikasi FPIPS*. Vol. 20 No. 2 tahun 2021.
- Ilham, I., & Akhiruddin, A. (2022). “Analisis Gaya Bahasa Retoris dan Gaya Bahasa Kiasan dalam Pidato Nadiem Makariem”. *Gurindam: Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra*.

